

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada khalayak sangat ditentukan oleh benar tidaknya bahasa yang dipakai. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi itu kepada khalayak (pembaca, pendengar, penonton) secara jelas. Sebaliknya, bahasa yang kacau dalam menyampaikan informasi akan menyulitkan khalayak untuk memahami informasi itu. Karenanya, dunia pers atau jurnalistik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar khalayak dapat memahami informasi yang disampaikan dengan mudah (Tebba, 2005: 118).

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, dikenal langgam bahasa lisan dan tulis. Keduanya terikat pada hukum-hukum, norma, aturan, kaidah serta prinsip-prinsip dan sifat yang dimiliki bahasa yang digunakan. Tiap bahasa harus tunduk pada tata bahasa masing-masing (Willing, 2010: 213)

Perkembangan bahasa jurnalistik Indonesia dalam empat dekade terakhir ini sangatlah pesat. Kepesatannya dapat terlihat jika kita membandingkan bahasa yang dipakai surat kabar-surat kabar empat puluh tahun yang lalu dengan bahasa yang dipakai surat kabar sekarang. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini

dipicu oleh kebutuhan manusia akan informasi, untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak terlepas dari peranan komunikasi massa yang didalamnya terdapat perkembangan teknologi media massa khususnya media cetak (Kusumaningrat, 2009:165-166).

Media pada umumnya, media cetak mempunyai andil dalam mengembangkan suatu informasi, namun apakah media tersebut dapat melaksanakan peranannya dalam masyarakat secara positif atau negatif itu tergantung bagaimana komunikasi yang disampaikan. Jika penerima mengerti dengan pesan yang disampaikan, maka terjadilah komunikasi yang efektif atau sempurna. Proses penulisan berita yang disampaikan kepada pembaca tentu harus mempunyai nilai jual sehingga dapat menarik perhatian masyarakat pembaca. Oleh karena itu, media cetak harus memperhatikan berbagai syarat dalam penulisan bahasa jurnalistik dalam menginformasikan berita

Pemahaman bahasa jurnalistik juga harus dijadikan dasar utama bagi setiap wartawan dalam penulisan beritanya. Karena, dalam setiap penulisan bahasa jurnalistik mesti membawa muatan fakta, informasi yang disampaikan harus bersifat netral dari penafsiran subyektif. Untuk itu, bahasa jurnalistik harus bersifat umum. Berita ditulis dengan bahasa yang lancar, jelas, lugas, sederhana, padat, singkat, dan menarik, namun dengan tetap mensyaratkan bahasa baku, sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar (Santana, 2005: 154).

Selain itu, seorang wartawan harus memperhatikan nilai-nilai berita agar berita yang disampaikan mempunyai nilai jual kepada masyarakat dalam menyampaikan informasi berita. Sebuah media harus memperhatikan nilai-nilai berita hingga dapat memberikan kepuasan kepada khalayak pembaca, sedangkan nilai-nilai berita yaitu:

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini dapat bersifat geografis maupun psiko-emosional
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal dengan pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Ahmad Muntaha, 2009:15)

Karena ketatnya persaingan antara media massa khususnya media cetak, maka dalam penyampaian berita sering ditemukan tidak sesuai dengan etika jurnalistik seperti penulisan bahasa, titik koma dan sebagainya. Akibatnya berita itu tidak berkualitas apa yang disampaikan kepada masyarakat.

Dalam penggunaan bahasa jurnalistik yang digunakan oleh wartawan Haluan Riau masih terdapat kesalahan dalam penulisan berita, dimana berita yang dibuat belum sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia yang benar. Misalnya penggunaan kata *Illegal Logging* yang tidak disertai dengan artinya. Dari penggunaan kata tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua pembaca media cetak khususnya Koran dihaluan Riau mengerti akan kata-kata ilmiah tersebut karena tidak semua khalayak sama tingkat ilmu pengetahuannya.

Jika kita lihat penggunaan bahasa jurnalistik yang telah dilakukan dapat dilihat bahasa yang digunakan bukan bahasa yang baku dan tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik baik dari segi penggunaan bahasa, titik koma, atau 5W+1H.

Dengan melihat berbagai ketentuan dan kendala yang sering terjadi dalam memahami bahasa jurnalistik oleh wartawan pada media cetak (koran) dan sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti di media cetak Haluan Riau Pekanbaru dengan judul: **“PENGUNAAN BAHASA JURNALISTIK DALAM BERITA KRIMINAL SURAT KABAR HALUAN RIAU (STUDI ANALISIS ISI)”**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan peneliti dalam memilih judul penelitian ini yaitu:

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan aktivitas pers/persuratkabaran dan sesuai dengan jurusan penulis yang berbasis jurnalistik.
2. Penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu, biaya, buku pendukung dan sebagainya.
3. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena menurut penulis sangat menunjang proses pengetahuan tentang jurnalistik yang selama ini penulis pelajari.

C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka sangat perlu bagi penulis untuk memberikan batasan dan penjelasan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun penegasan tersebut sebagai berikut:

1. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa Indonesia khas tulisan yang digunakan wartawan dan industri media massa. Ini untuk membedakan dengan bahasa lain, atau bahasa Indonesia ragam ilmiah, serta dialek daerah yang juga khas (Muntaha, 2009: 27)

2. Berita kriminal

Berita adalah segala sesuatu yang hangat, yang menarik sejumlah pembaca dan berita terbaik adalah berita yang paling menarik perhatian khalayak . Berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan

dimuat dalam media pers, baik itu surat kabar dimajalah, radio maupun televisi (Widodo, 1997:17). Kriminal merupakan suatu kejahatan, pelanggaran hukum yang dapat dihukum menurut undang-undang (Indrawan, 2013: 314).

Berita kriminal merupakan informasi yang disampaikan kepada khalayak secara luas yang membahas tentang tindakan kejahatan yang dilakukan secara individu, kelompok, massa yang dapat merugikan orang lain seperti pembunuhan, pencopetan, perkosaan, perkelahian dan lain sebagainya yang melanggar hukum.

3. Surat Kabar

Surat kabar adalah suatu media yang digunakan wartawan untuk menulis berita seperti surat kabar harian, mingguan, dan majalah (Widodo, 1997: 7).

Surat kabar adalah lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri: terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa atau aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja diseluruh dunia yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Uchajana, 2002: 242).

4. Haluan Riau

Haluan Riau adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau, yang beralamat di jalan Tuanku Tambusai No.7 Pekanbaru, Riau Telp. (-761) 38500, Fax. (0761) 572168

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar Haluan Riau?

E. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan tulisan ini, penulis membuat batasan masalah hingga terarahnya penelitian, selanjutnya hanya meneliti tentang penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar Haluan Riau edisi Oktober 2013.

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan penulisan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal surat kabar Haluan Riau.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang jurnalistik baik dari peneliti sendiri maupun pihak lainnya.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada kepada pihak-pihak yang bersangkutan wartawan Haluan Riau pada umumnya khususnya mahasiswa.
- c. Sebagai syarat untuk bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan Program Srata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

G. Kerangka Teoritis Dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah (Didi Atmadilaga, 1997: 89). Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontak, defenisi dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Bahasa jurnalistik mengandung makna sebagai kegiatan mengkomunikasikan peristiwa atau informasi kepada masyarakat melalui media massa. Sebagaimana dalam teori *Agenda Setting*, teori ini dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donal Shaw. Menurut mereka khalayak tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan pada topik tersebut (Rohim, 2010: 174-175). Adapun asumsi-asumsi mengenai agenda setting sebagai berikut:

- a. Bahwa media mempunyai kekuatan untuk menciptakan agenda publik yang dianggap penting oleh media, maka dianggap penting pula oleh publik
- b. Berfokus pada interaksi khalayak dengan media
- c. Motivasi khalayak untuk mencari panduan, dan persepsi khalayak terhadap isu publik.

d. Menggabungkan sejumlah ide yang mirip.

Menurut asumsi ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting, artinya dengan menggunakan agenda setting pers memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan persepsi dan perhatian khalayak tentang realitas sosial yang dikembangkannya teori ini menyimpulkan bahwa meningkatnya nilai penting suatu topik media massa (khususnya surat kabar) menyebabkan nilai penting topik tersebut pada khalayak.

a. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi, atau radio. Bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulisan umumnya kecuali beberapa kekhususan yang dimiliki (Patmono, 1996: 56).

Menurut Wojowasito (Anwar, 2004: 4) bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa tersebut haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal. Bahasa jurnalistik menurut Badudu (Anwar, 2004: 4), adalah bahasa surat kabar harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa surat kabar

mengingat bahasa surat kabar dibaca oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Bahasa jurnalistik itu sendiri memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan yang akan diberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama (ada yang menyebut laporan utama, forum utama) akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan feature. Namun demikian sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis dan wacana. Karena keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Kosa kata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik yang sering dijumpai dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku antara lain (Suroso, 2008).

- 1) *Penyimpangan morfologis*. Penyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks (kata imbuhan) pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan.

- 2) *Kesalahan sintaksis*. Kesalahan berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini disebabkan logika yang kurang bagus.
- 3) *Kesalahan kosakata*. Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (*eufemisme*) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan.
- 4) *Kesalahan ejaan*. Kesalahan ini sering ditemukan dalam berita .

Untuk menghindari beberapa kesalahan seperti diuraikan di atas, cara yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan penyuntingan baik menyangkut pemakaian kalimat, pilihan kata, dan ejaan. Selain itu, pemakaian bahasa jurnalistik yang baik tercermin dari kesanggupannya menulis paragraf yang baik. Syarat untuk menulis paragraf yang baik tentu memerlukan persyaratan menulis kalimat yang baik pula. Paragraf yang berhasil tidak hanya lengkap pengembangannya tetapi juga menunjukkan kesatuan dalam isinya. Paragraf menjadi rusak karena penyisipan-penyisipan yang tidak bertemali dan pemasukan kalimat topik kedua atau gagasan pokok lain ke dalamnya.

Secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam Bahasa Perancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah. Jadi

jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Anwar, 2004: 95-96).

Adapun yang dimaksud dengan bahasa jurnalistik dalam penelitian ini adalah bahasa jurnalistik yang digunakan dalam penulisan berita kriminal surat kabar Haluan Riau. Media ini merupakan salah satu media yang memberikan informasi kepada khalayak luas. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kinerja ataupun dalam berita haruslah sesuai dengan bahasa jurnalistik dan berkualitas, sehingga masyarakat pembaca tidak kecewa dan tertarik untuk membacanya, sebaliknya semakin tidak berkualitas suatu berita maka, semakin sedikit masyarakat yang membaca.

Oleh sebab itu, penggunaan bahasa jurnalistik penting terhadap penulisan berita. Begitu juga dengan wartawan dalam penulisan berita harus dituntut untuk memahami dan mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik yang baik sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa jurnalistik itu sendiri. Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan dengan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers atau bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku dengan memperhatikan ejaan

yang benar, dalam kosakata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dari masyarakat (Sumadiria, 2006: 4).

b. Fungsi Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik sangat berperan dalam proses pemberitaan suatu media hingga sampai ke khalayak pembaca. Bahasa jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi wartawan dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik digunakan untuk menulis naskah atau berita di media massa seperti surat kabar/Koran, majalah dan sebagainya oleh wartawan (Widodo, 1997: 63).

Menurut Yunardi (1992:17), fungsi bahasa jurnalistik itu meliputi empat hal yaitu:

- 1) *To inform*, yaitu memberi informasi atau kabar kepada masyarakat pembaca melalui tulisan-tulisan pada setiap edisinya, pers memberikan informasi beranekaragam melalui surat kabar, majalah.
- 2) *To interpret*, yaitu menerjemahkan atau mengartikan makna suatu berita (peristiwa) kepada pembaca, hingga mudah dipahami isi dari pesan yang disampaikan.
- 3) *To guide*, yaitu pedoman atau acuan, landasan untuk menulis berita agar mempunyai nilai berita dengan tidak mengakibatkan kesalahan yang fatal.

- 4) *To Entertain*, pers bisa memberikan hiburan. Bukan sekedar hal yang lucu-lucu saja, melainkan juga bisa memberikan kepuasan tersendiri, kesenangan, keberhasilan dan sebagainya.

c. Sifat Khusus Bahasa Jurnalistik

Adapun sifat khusus bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut:

- 1) Lugas (jelas), didalam penulisan bahasa jurnalistik wartawan harus mampu menggunakan bahasa yang lugas sehingga pembaca dapat mengerti maksudnya.
- 2) Singkat, didalam menggunakan bahasa jurnalistik, wartawan harus mampu mengungkapkan pikirannya secara singkat dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Hal ini penting dipahami oleh wartawan karena kolom surat kabar atau majalah memiliki nilai ekonomi yang tinggi.
- 3) Padat, maksudnya dalam bahasa jurnalistik adalah sarat informasi. Dalam hal ini seorang wartawan dalam menuliskan laporannya dituntut untuk mampu menyajikan sebanyak-banyaknya informasi yang dimiliki dalam tulisan-tulisannya.
- 4) Sederhana, dalam penggunaan bahasa jurnalistik, persyaratan yang cukup penting adalah kesederhaaan dalam berkomunikasi. Wartawan dituntut untuk dapat berkomunikasi secara sederhana. Maksudnya tulisannya dapat dipahami pembaca.
- 5) Lancar, maksudnya adalah keteraturan urutan peristiwa dalam laporan.

- 6) Menarik, untuk mengatur suatu tulisan atau laporan menarik atau tidak, kita harus mempergunakan ukuran sama. Suatu laporan dapat dikatakan menarik bagi pembaca tertentu, tetapi belum tentu pembaca yang lain menganggapnya demikian.
- 7) Netral, bahasa jurnalistik mempunyai sifat netral. Ia tidak berpihak atau membeda-bedakan tingkatan, jabatan atau kedudukan orang (Patmono, 2001: 60-67).

d. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik yang digunakan wartawan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Wartawan dalam menulis berita harus memahami kaidah serta prinsip dari bahasa jurnalistik. Pemahaman bahasa jurnalistik akan mempermudah seorang wartawan dalam menulis atau membuat berita, baik di media cetak maupun media elektronik. Bahasa jurnalistik cenderung menggunakan karakteristik tertentu, seperti:

- 1) *Ringkas* atau hemat kata, ekonomi kata dengan menghindari kata-kata mubazir.
- 2) *Singkat*, bahasa jurnalistik diusahakan sesingkat mungkin agar mudah dipahami oleh para pembaca.
- 3) *Jelas* dan mudah dipahami pembaca, hindari singkatan atau sudah umum.

- 4) *Tertib*, yaitu patuh terhadap peraturan dan norma pada penulisan berita.
- 5) *Menarik*, harus menghindari ungkapan, klise dan hal yang monoton dengan membuat variasi (Rosihan Anwar, 2004: 3).

e. Berita Kriminal

Menurut Dean M.Lyel dalam (Deddy, 2003: 21) berita adalah sebagai fakta yang akurat atau sesuatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca.

Berita pada umumnya mempunyai fungsi yang sangat penting dan berkesan bagi pers khalayaknya, baik itu media cetak (surat kabar), maupun elektronik (radio atau televisi). Fungsi yang paling dasar adalah sebagai pemberi informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian.

Berita kriminal adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dimuat dalam media pers, baik dalam surat kabar, majalah, radio maupun televisi (Widodo, 1997: 17). Kriminal adalah kejahatan, pelanggaran hukum yang dapat dihukum menurut undang-undang (Indrawan,2003:314).

Dapat disimpulkan bahwa berita kriminal adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak secara luas yang membahas tentang tindakan-tindakan kejahatan yang dilakukan secara individu, kelompok, massa yang dapat merugikan orang lain seperti pembunuhan, pencopetan, perkosaan, pemabukan, perkelahian, dan lain sebagainya yang melanggar hukum.

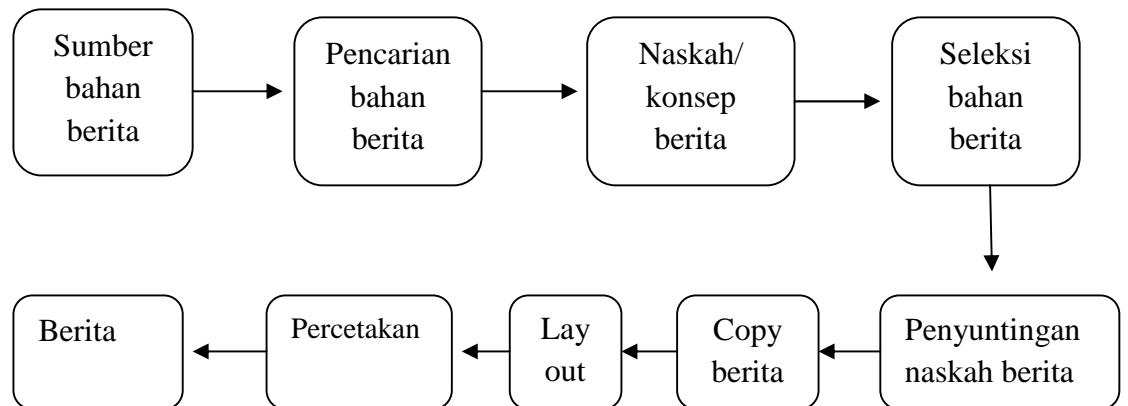
Seorang pembuat berita harus menjaga objektivitas dalam menulis berita artinya penulis berita harus menyiarkan apa adanya. Jika itu berasal dari dua narasumber yang berbeda, maka penulis harus mampu menyeimbangkan dari keduanya sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

f. Teori Penyuntingan Berita

Menurut A.M Hoetasoehoet (2002:4) penyuntingan berita berarti mengolah naskah berita menjadi copy berita dengan tujuan agar pembaca tertarik membacanya dan mudah memahaminya. Dalam proses pengolahan berita termasuk pemakaian bahasa jurnalistik dengan prinsip baku, benar dan menarik. Proses penyuntingan yang dilakukan oleh redaktur dimulai dengan melakukan penyeleksian (*gate-keeping*) terhadap berita-berita yang diterima dari wartawan atau reporter. Penyeleksian ini dilakukan untuk memilih berita yang layak dimuat dengan pertimbangan memenuhi persyaratan sebagai berita yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, proses penyuntingan berita dilakukan dengan memeriksa apakah konsep berita telah menerapkan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik yang baku, benar dan menarik. Kalau belum memenuhi persyaratan tersebut maka konsep berita ini diedit oleh redaktur sebagai penyunting. Karena itulah redaktur disebut juga editor. Diluar penyuntingan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa, penyuntingan juga dilakukan untuk memastikan apakah berita yang akan dimuat tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek, sudah bisa dipahami pembaca termasuk dan apakah berita diyakini menarik bagi pembaca Menurut teori Bass (A.M Hoetasoehoet 2002:90), arus berita internal dapat dilihat pada skema berikut ini:

Teori Berita Internal Dua Tahap



Selanjutnya, proses penyuntingan dilakukan setelah berita diseleksi. Penyeleksian berita dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan naskah

berita yang memenuhi syarat berita yang benar dan menarik bagi masyarakat. Berita-berita yang sudah diseleksi dan disunting kemudian di lay-out, setelah itu siap untuk dicetak. Berita yang telah melalui serangkaian proses tersebut berarti berita yang dianggap memenuhi penyajian, kebenaran isi dan penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik.

g. Surat Kabar

Jika berbicara mengenai media massa maka tidak lepas dari komunikasi massa, karena kajian media massa cetak bagian dari komunikasi, sedangkan komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak dikenal oleh si penyampai pesan (Uchajana, 2005: 50).

Dalam perkembangan surat kabar tidak lepas dari perkembangan Negara itu sendiri. Oleh karena itu, setiap surat kabar mempunyai sistem tersendiri. Surat kabar mempunyai sistem yang berbeda dalam suatu negara dan tergantung ideologi negara tersebut, sistem pers itu ada beberapa yaitu:

- 1) Pers liberal yaitu sistem yang bebas sesuai dengan ideologi tersebut, pers ini dianut oleh negara Eropa seperti Amerika dan Australia.
- 2) Pers otoriter yaitu pers hanya untuk kepentingan penguasa, pers otoriter lahir dari negara yang menganut politik pasis yang menentukan pemerintah secara mutlak.

- 3) Pers komunis yaitu sistem pers ini dikendalikan oleh pemerintah sepenuhnya seperti China, Rusia, Hongaria, dan Kroasia.
- 4) Pers bebas dan bertanggungjawab, pers ini semula selogan dari negara barat yang menginginkan kebebasan pers dan dipertanggungjawabkan kepada kehidupan masyarakat, dan adanya pandangan yang berada maka menjadi berbeda pula sistem kebebasan yang berlaku disetiap negara.
- 5) Sistem pers pembangunan, pers ini dimunculkan oleh para jurnalis yang berdiam di negara yang sedang berkembang.
Alasannya, negara-negara yang sedang berkembang tentu sedang giat-giatnya dalam pembangunan.
- 6) Pers Pancasila, pers ini dilahirkan oleh bangsa Indonesia karenanya falsafah negaranya Pancasila (Totok, 2000: 7).

h. Bentuk-bentuk Surat Kabar

Surat kabar (media cetak) dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yakni:

- 1) Surat kabar yang terbit setiap hari memuat berita-berita yang bermanfaat dari kejadian-kejadian yang terjadi dimana surat kabar itu terbit dipandang aktual, penting dan menarik bagi rakyat setempat.
- 2) Surat kabar memuat berita khusus seperti memuat tentang ekonomi, agama dan lainnya.

3) Surat kabar terbit satu minggu satu kali, dua minggu dua kali, tiga minggu tiga kali, biasanya surat kabar ini tidak memuat seperti surat kabar harian.

4) Surat kabar tabloid/gambar biasanya berita-beritanya bersifat sensasional, emosional dan menghebohkan.

Sedangkan pembagian surat kabar (media cetak) menurut penyebarannya dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1) Surat kabar (media cetak) mingguan/ *weekly paper*

2) Surat kabar (media cetak) harian kecil/*small daily*

3) Surat kabar (media cetak) menengah oplahnya/*sup metropolitan*

4) Surat kabar (media cetak) yang oplahnya besar/*metropolitan pers*

(Riyati dan Teguh, 1981: 55-56).

i. Kelebihan dan Kekurangan Surat Kabar

1. Kelebihan Surat Kabar

1) Komunikasi atau pembaca lebih bebas atau lebih santai dalam waktu membaca dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mendengarkan radio atau menonton televisi.

2) Dapat dibaca secara pelan-pelan kalau perlu diulangi bahkan dapat disimpan sebagai dokumentasi.

2. Kelemahan Surat Kabar

1) Tidak mempunyai suara seperti radio, televisi, sebab suara membantu efektifitas komunikasi.

- 2) Jangkauannya agak terbatas pada mereka yang mampu membaca bahkan pada oriented massa media tertentu , terbatas pada orang pendidikan tertentu pula.
- 3) Harus ada usaha atau kemauan untuk membaca dalam arti yang lebih luas lebih aktif dari pada mendengar atau memantau televise dan film.
- 4) Kelemahan adalah terutama pada Negara yang sedang membangun, kemudian dicetak maka soal aktualitas terutama sampainya kepedesaan masih kalah dengan radio dan televisi.

2. Konsep Operasional

Sebelumnya penelitian ini pernah dilakukan oleh Eni Kurnia mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2008 dengan judul *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Penulisan Lead Berita Kriminal Dihadrian Pagi Pekanbaru MX* .Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam menulis berita. Metode yang digunakan dengan menggunakan studi analisis isi dengan kesimpulan pelaksanaan penggunaan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan harian pagi Pekanbaru MX adalah cukup baik.

Bahasa jurnalistik mengandung makna sebagai kegiatan mengkomunikasikan peristiwa atau informasi kepada masyarakat melalui media massa. Karena bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan

wartawan dalam kegiatan jurnalistik. Dimana sifat bahasa jurnalistik yaitu, singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik.

Adapun indikator yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini sebagai mana dalam prinsip bahasa jurnalistik sebagai berikut:

1. Jelas

- a. Kesalahan penggunaan singkatan tanpa diikuti dengan kepanjangan
- b. Kesalahan penggunaan istilah asing dan kata yang terlalu ilmiah tanpa diikuti artinya.

2. Menarik

- a. Kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik tentang ungkapan atau klise.
- b. Kesalahan penggunaan hal-hal yang monoton.

3. Ringkas

- a. Kesalahan penghemat kata (ekonomi kata)
- b. Kesalahan penggunaan menghemat kata dengan sinonim yang lebih pendek.
- c. Penggunaan ejaan yang salah
- d. Kesalahan penggunaan kata-kata mubazir

4. Singkat

- a. Kesalahan penggunaan tanda (.)

- b. Kesalahan penggunaan tanda koma (,)
- c. Kesalahan penggunaan tanda tanya (?)
- d. Kesalahan penggunaan tanda sambung (-)
- e. Kesalahan penggunaan tanda titik dua (:)
- f. Kesalahan penggunaan tanda pisah (-)
- g. Kesalahan penggunaan tanda seru (!)
- h. Kesalahan penggunaan tanda petik (“...”)
- i. Kesalahan penggunaan tanda petik tunggal (‘...’)
- j. Kesalahan penggunaan tanda ellipsis (...)
- k. Kesalahan penggunaan tanda kurung ([...])
- l. Kesalahan penggunaan tanda garis miring (/)
- m. Kesalahan penggunaan tanda penyingkat atau apostrof (‘)

5. Tertib

- a. Kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik tentang penggunaan kata dalam lead teras berita dengan jumlah kata 30-45.
- b. Kesalahan penggunaan unsur 5W+1H
- c. Kesalahan penggunaan bahasa baku
- d. Kesalahan penggunaan susunan kata

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipakai untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi

yang disampaikan dengan memadukan metode deskriptif kuantitatif didasarkan pada frekuensi dan persentase. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, antara lain media massa (surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya). Dimana ada yang ada dideskripsikan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti. Penelitian dengan teknik analisis isi merupakan teknik penelitian alternatif bagi kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber (*source*) maupun penerima pesan. Pendekatan penelitian ini mengkedepankan penyajian data secara terstruktur serta memberikan gambaran terinci tentang objek penelitian berupa pesan komunikasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Haluan Riau yang beralamat di Jalan. Tuanku Tambusai No.7

3. Subjek dan Obyek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah media surat kabar Haluan Riau.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah bahasa jurnalistik pada lead berita kriminal edisi 1-30 Oktober 2013

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah jumlah keseluruhan fenomena yang akan diteliti populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pada lead berita kriminal pada surat kabar edisi 1-30 Oktober 2013.

- b. Sampel adalah sebagian atau yang mewakili yang diteliti, berdasarkan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka sampel yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah berita kriminal yang terbit selama satu bulan. Pengambilan sampel menggunakan *total Sampling*, artinya penulis mengambil sampel secara langsung kelapangan dan sekaligus dijadikan sebagai penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian, seperti sejarah berdirinya Haluan Riau, visi dan misi, sarana dan prasana serta struktur organisasi Haluan Riau.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis isi (*Content Analysis*) dengan memadukan metode deskriptif kuantitatif, berdasarkan pada data yang telah ada. Dimana data tersebut dideskripsikan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Menganalisis data secara kuantitatif didasarkan pada frekuensi dan persentase. Setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut yaitu data kuantitatif yang digambarkan dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan table frekuensi dan dipersentasekan. Dalam penelitian ini berdasarkan jumlah

frekuensi dan persentase diukur dengan menggunakan kategori yang telah ditetapkan Suharsimi Arikunto (1998: 246) sebagai berikut:

- a. Sangat baik jika mempunyai nilai dari 76% sampai dengan 100%
- b. Cukup baik jika mempunyai nilai dari 56% sampai dengan 75%
- c. Kurang baik jika mempunyai nilai dari 40% sampai dengan 55%
- d. Tidak baik jika mempunyai nilai dari 0% sampai dengan 40%.

Persentase hasil analisis tentang penggunaan bahasa jurnalistik pada surat kabar Haluan Riau penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah nilai keseluruhan

100% = Ketetapan rumus

I. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis, Konsep Operasional, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Latar Belakang Berdirinya Haluan Riau, Perkembangan Haluan Riau,
Sistem Kerja, Visi Dan Misi, Tujuan, Filosofi Haluan Riau, Struktur
Organisasi Dan Kepegawaian

BAB III : PENYAJIAN DATA

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Haluan Riau, Penyajian Data Melalui
Analisis Dokumen

BAB IV : ANALISA DATA

BAB V : PENUTUP

Berisi penutup, kesimpulan dan saran